

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di era modern telah memberikan kita akses yang luas terhadap teknologi dan kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, bersamaan dengan manfaatnya, kita juga dihadapkan pada sejumlah berupa dampak negatif yang mempengaruhi psikologis dan spiritualitas kita. Yang pada awalnya teknologi diorientasikan sebagai alat bantu kehidupan manusia akan tetapi efek samping negatif dari teknologi tidak dapat terhindarkan kehadirannya yang tergambar pada kehidupan masyarakat modern dewasa ini. Dampak negatif yang ditimbulkan ini masuk kedalam segala aspek dan sendi kehidupan dari sosial ekonomi, pencemaran lingkungan, kriminalitas, konsumerisme, dan krisis spiritualitas. Sedangkan modern pada dasarnya ialah pengandaian kehidupan yang mengikuti arus zaman dari kehidupan yang tradisional menuju kehidupan yang efisien itu ditandai oleh kemajuan teknologi, industrialisasi dan globalisasi.

Kehidupan modern yang terlihat menawarkan alternatif pada kehidupan baru, akan tetapi saat ini telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia. setiap hari manusia disibukan dengan data, angka, suara, jumlah segala sesuatu, atau bisa dibilang nominal, perubahan tersebut terjadi dalam setiap detik, tetapi manusia bersedia saja mengikuti perubahan tersebut. Dengan beratnya dan mengalami kecemasan jika tertinggal jauh (Subadri,2013).

Di era modern yang penuh dengan informasi yang terus mengalir, kita seringkali terjebak dalam pola perilaku yang terus-menerus terganggu dan tidak terfokus. Media sosial, pemberitahuan smartphome, dan tekanan untuk selalu terkoneksi secara online dapat mengganggu konsentrasi kita dan meningkatkan tingkat stres. Dampaknya adalah penurunan produktivitas, masalah tidur, dan meningkatnya kecemasan. Kehidupan di era modern juga sering kali mengarah pada kehilangan makna dan orientasi spiritual. Ketika kita terlalu terikat pada hal-hal material dan kesenangan duniawi, kita dapat kehilangan pandangan yang

lebih luas tentang tujuan hidup dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Materialisme dan konsumerisme yang berlebihan sering menggantikan nilai-nilai spiritual, dan kita dapat merasa kekurangan tujuan dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Yang pada akhirnya banyak kasus belakangan yang menerjang anak muda yang merasa teraleansi bahkan tertekan dalam menghadapi kehidupan yang penuh stadarisasi materialis dan modernitas.

Bahkan kasus yang paling terburuknya ialah dengan memutuskan untuk mengakhiri hidup baik disebabkan oleh tekanan maupun kehampaan makna yang bernilai untuk hidupnya. Kemajuan teknologi ini yang menandakan modernisasi saat ini telah membuat perubahan besar diantaranya system nilai yang bersumber dari tradisi masyarakat, termasuk nilai yang bersumber dari ajaran agama (Arifin, 2008).

Manusia modern telah banyak memandang kedalam pikirannya sendiri, yang berkuat pada hal-hal materi, mengkalkulasikan untung dan rugi, tanpa disadari sebenarnya mereka menderita atas keterasingan dan kesepian yang menemani hanya apa yang ada diluar dirinya. Tetapi derita tersebut ditutupi secara tidak sadar dengan berbagai macam hiburan, dan hingar-bingar. Kebutuhan rohaniah semakin menyebar dan menjangkiti manusia modern seperti halnya virus, tidak sedikit manusia yang mengalami konflik batin, konflik tersebut merupakan dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan teknologi yang menghasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan rohani yang bersifat impersonal.

Mazidah (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perlunya adanya peningkatan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan berbasis spiritual agar semakin mendorong dan juga mendukung apapun yang masyarakat dapat melestarikan tradisi keagamaan. Dilansir pada halaman website *Theconversion.com* (2022), Menyampaikan bahwa Penelitian dilakukan bersama *University of Queensland di Australia dan Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health di Amerika Serikat (AS)*, berjudul *Indonesia-National Adolescent*

Mental Health Survey (I-NAMHS) menemukan bahwa 1 dari 20 (sekitar 5.5%) remaja di Indonesia terdiagnosis memiliki gangguan mental, mengacu pada Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-V) keluaran *American Psychological Association (APA)*. Artinya, sekitar 2,45 juta remaja di seluruh Indonesia termasuk dalam kelompok Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dilansir juga pada Internationalcontan.co.id, menyampaikan umlah orang yang meninggal karena bunuh diri di Amerika Serikat (AS) mencapai rekor tertinggi 49.000 orang di tahun 2022. Atau meningkat 2,6% dari tahun sebelumnya. Sembilan dari 10 orang Amerika percaya bahwa Amerika sedang menghadapi krisis kesehatan mental. Data kematian akibat bunuh diri yang baru dilaporkan oleh CDC menggambarkan alasannya," ujar Menteri Kesehatan AS Xavier Becerra dalam sebuah pernyataannya, Yudho Winarto (2023).

Dari beberapa bukti yang ditemukannya gangguan kesehatan mental manusia modern kian meningkat dengan variable yang cukup luas salah satunya dampak negatif yang ditimbulkan oleh polarisasi penggunaan teknologi itu sendiri. Upaya yang dapat meminimalisir ataupun mencegah banyak cara akan tetapi salah satunya dapat dilakukan dengan memahami dan juga melakukan praktek muhasabah diri upaya mencapai kesehatan mental ataupun menemukan pemkanaan hidup sehingga ada kesadaran yang terintegrasi terhadap nilai nilai yang dilakukan pada keseharian dalam kehidupan modern ini. Self healing sering dipraktikan dengan sederhana, *self healing* adalah penyembuhan diri sendiri. Di dalam islam, salah satu upaya untuk mencapai kesehatan mental ialah dengan bermuhasabah diri. Muhasabah diri merupakan metode untuk mencapai kesehatan mental yang optimal.

Kesehatan mental dapat diartikan sebagai terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri sendiri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna bahagia dunia dan akhirat. untuk mencapai kesehatan mental tersebut, sebagai seorang muslim kita bisa melakukan muhasabah diri.

Muhasabah ialah segala kegiatan yang mencakup perhitungan yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri tentang perbuatan yang sudah dilalui, yang sedang dijalani, dan perbuatan yang akan datang. Muhasabah juga dapat diartikan sebagai perenungan diri untuk menghitung apa yang telah kita lakukan sebelum Allah SWT. menghisab amal kita pada hari pembalasan. Merenung, melakukan intropeksi, mawas diri, kemudian melakukan perbaikan dan peningkatan prestasi semaksimal mungkin.

Dalam proses dan teknik muhasabah sebagai upaya kesehatan mental dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari beberapa tahap. Diantaranya tahap membersihkan diri, pengembangan diri, dan penyempurnaan diri. Keterampilan dan kemampuan bermuhasabah tidak akan datang dan tumbuh dalam jati diri seseorang dengan sendirinya tanpa adanya suatu latihan-latihan. Menurut Al-Ghazali, ada enam syarat untuk melakukan Muhasabah yaitu, *musyarahah* (Penetapan Syarat), *muqarabah* (Merasa Diawasi), *muhasabah* (Intropeksi), *muaqabah* (Sanksi), *mujahadah* (Sungguh-sungguh), dan *muatabah* (dicela). Walaupun muhasabah diri merupakan salah satu teknik terapi dalam konsep tasawuf dalam menjaga kesehatan mental kita akan tetapi sudah teruji oleh berbagai bukti karya ilmiah yang sekiranya dapat dijadikan pegangan untuk dipraktikkan pada kehidupan saat ini.

Kemudian satu lagi ialah salah satu konsep yang ditawarkan oleh salah satu tokoh psikoterapi asal Jerman yakni Viktor Frankl dengan mengemukakan konsep logoterapinya. secara teori logoterapi adalah teori yang berorientasi untuk menemukan arti, suatu arti dalam dan bagi eksistensi manusia. Yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana berusaha menemukan dan bertanggung jawab terhadap arti atau nilai dibalik kehidupan (Naisaban,2004:136). Pemaknaan hidup merupakan konsep yang merujuk pada upaya manusia untuk mencari tujuan, arti, dan alasan keberadaan mereka di dunia. Ini adalah proses pribadi dan subyektif di mana seseorang mencari dan menemukan makna yang mendalam dalam tindakan, hubungan, dan pengalaman dalam kehidupan mereka. Ketika manusia telah menemukan makna dan tujuan

hidup, secara tidak langsung mereka membangun ketahanan yang lebih kuat untuk menghadapi permasalahan hidup termasuk masalah kehidupan yang diakibatkan dari kehidupan di era modern ini. Akan tetapi, masalah yang sering dialami oleh kebanyakan orang adalah terjadinya gejala yang tidak konsisten dalam proses penemuan makna dan tujuan hidup. Ini bisa terjadi karena pada dasarnya siklus kehidupan manusia mengalami perubahan.

Dengan ini salah satu komunitas sederhana yakni Maiyah yang dekat dari kehidupan kita yang berada di Indonesia memiliki beberapa cabang simpul diberbagai kota yang secara masif dan intens melakukan aktivitas kajian atas perenungan dalam kehidupan yang paling faktual dan kontekstual. Jamaah maiyah begitu dekat dengan masalah masalah sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan politik yang menjadi bahan bakar permasalahan dalam kehidupan beragama maupun bernegara. Maka dimensional itu semua selalu menjadi nafas kajian rutin sebagai sebagai upaya menggali nilai kehidupan dengan cara bermuhasabah secara kolektif atas kesadaran dan keadaan mental kita yang makin menurun dengan dimanjakannya pada perangkat teknologi modern. Jamaah komunitas maiyah yang bertempat di Bandung bernama “Jamparing Asih” ia merupakan komunitas kecil di daerah Cibiru Hilir yang secara rutin melakukan aktivitas kebudayaan dan intelektualitas. Yang secara gambaran coraknya tentu tidak jauh berbeda dengan komunitas maiyah lainya yang ada diberbagai kota.

Maiyah Berawal dari pengajian rutin keluarga di Jombang, Jawa Timur pada Oktober 1993, yang dinamai padhang bulan bertempat di Jombang. Sebuah pengajian rutin nonformal (tidak terstruktur atau tanpa rangkaian) yang di promotori oleh Muhammad Emha Ainun Nadjib, atau lebih akrab dipanggil Caknun, pengajian tersebut dimulai pada tanggal 15 kalender jawa (pada setiap bulan purnama) disetiap bulan nya. Muhammad Emha Ainun Nadjib yang saat itu lebih dikenal masyarakat Indonesia berkat tulisan-tulisan bernas di kolom-kolom surat kabar nasional dan menjadi narasumber diberbagai forum diskusi, merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk menghadiri pengajian

padhangbulan tersebut. Sedari awal kelahirannya pada tahun 1993 hingga hari ini, pengajian yang dikembangkan oleh caknun ternyata memunculkan beberapa kali pengajian-pengajian serupa di berbagai daerah. Seiring dengan perkembangan itu pada tahun 2015 di wilayah Jawa Barat, khususnya di Bandung sejumlah orang yang sering mengikuti pengajian atau lebih tepatnya memiliki kecenderungan pemikiran yang serupa dengan forum-forum pengajian caknun tersebut berkumpul bersama-sama mendirikan komunitas yang dikenal bernama “Jamparing Asih”.

Dengan ini untuk mempermudah kajian, penelitian ini dibatasi oleh dua hal: yaitu batasan waktu dan tempat. Pertama, batasan waktu itu diperlukan untuk mempermudah pengkajian suatu peristiwa pada penelitian ini dalam kurun waktu empat bulan, interval tersebut muncul atas keterbatasan atas apa yang peneliti temukan dalam melakukan penelitian. Kedua, terdapat halangan dari apa yang telah dilalui untuk memudahkan pencarian sumber-sumber data yang relevan dengan penelitian maka tempat yang menjadi sumber penggalian informasi mengenai penelitian ini adalah jamaah komunitas Jamparing Asih, sebagai salah satu simpul Maiyah di regional Jawa Barat, terkhusus Bandung.

Berdasarkan pertimbangan, ada beberapa pertimbangan yang menarik mengapa kajian ini harus diangkat. Pertama karena alasan subjective, kerap kali orang salah mengira atau menginterpretasikan maiyah sebagai kelompok gerakan agama, namun pada faktanya maiyah hanya perkumpulan pengajian bisa, yang tidak memiliki identifikasi tertentu. Dan Kajian maiyah sangat membantu masyarakat maupun kalangan muda yang sangat tertarik dengan kebudayaan, spiritual ataupun intelektual sebagai upaya menggali nilai nilai kehidupan agar kehidupan dapat bermakna serta dalam aktivitasnya selalu menggali kesalah diri kita masing-masing tanpa menyudutkan kelompok lain secara politis dengan metode muhasabah diri dalam konsep tasawuf. Kedua alasan personal, kaitan antara penulis dengan komunitas Jamparing asih, Atau simpul maiyah Bandung.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan dengan mengangkat Judul penelitian “Hubungan Muhasabah dan Pemaknaan Hidup (Analisis Deskriptif Studi Terhadap Komunitas Maiyah Jamparing Asih Bandung)” yaitu:

1. Bagaimana pandangan muhasabah pada Komunitas Maiyah Jamparing Asih?
2. Bagaimana pandangan pemaknaan hidup Komunitas Maiyah Jamparing Asih?
3. Bagaimana hubungan muhasabah dan pemaknaan hidup menurut pandangan Komunitas Maiyah Jamparing Asih?

C. Tujuan Penelitian

Karena keyakinan dari saya bahwa dalam memberikan data-data yang faktual dan ilmiah, dengan ini tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan muhasabah pada Komunitas Maiyah Jamparing Asih Bandung.
2. Mengetahui pandangan pemaknaan hidup pada Komunitas Maiyah Jamparing Asih Bandung.
3. Mengetahui hubungan muhasabah dengan pemaknaan hidup Komunitas Maiyah Jamparing Asih Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memberikan sumbangan dalam memperluas kekayaan *khazanah* dan mengembangkan kajian keilmuan dibidang tasawuf psikoterapi. Memperkuat dan mendukung keabsahan teori-teori dalam proses penelitian sebelumnya agar dapat digunakan sebagai bahan referensi

penelitian-penelitian mendatang, dan menjadi sumber data yang faktual pada bidang penelitian komunitas masyarakat berbasis religiusitas-spiritual terkhusus pada pada konsep muhasabah dan pemaknaan hidup.

2. Manfaat Praktis

Suryana (2010:30) menyatakan manfaat praktis merupakan hasil penelitian yang diharapkan memberikan gambaran pemikiran bagi pemecahan masalah, yang berguna secara teknis untuk memperbaiki, meningkatkan suatu keadaan berdasarkan penelitian dan mencari solusi bagi pemecahan masalah yang ditemukan pada penelitian. Penelitian ini menjadi sumber spirit motivasi dalam menimplementasikan nilai ajaran keislaman terutama dalam diskursus ilmu tasawuf (*Muhasabah*) dan menggali nilai-nilai berdasarkan pemaknaan hidup, agar terciptanya kelompok masyarakat yang terintegrasi, harmonis dan berorientasi pada kehidupan yang bernilai luhur. Agar diharapkan/dapat terhindar dari dampak negatif kehidupan modern yang membiaskan pada penghayatan spiritual dan kesehatan jiwa.

E. Kerangka Berpikir

Para penempuh jalan spiritual terutama kaum sufi dalam menggapai kematangan spiritualnya harus melakukan penghayatan dalam kehidupannya serta harus menempuh pelatihan disiplin yang salah satunya terhadap makom makom tasawuf yang sudah ditawarkan oleh para guru spiritual salah satunya muhasabah. Akan tetapi dengan keadaan zaman yang berubah tentunya tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritualpun berubah, dengan banyak tantangan di era modern semakin sulit untuk mampu mengkonsentrasikan diri pada sesuatu yang bernilai, seringkali dijejalkan dengan sikap konsumerisme yang pasif dan banjir informasi karena mudahnya akses mengakibatkan pada kejenuhan dan hampa. Terkadang spiritualitas hanya sekedar berfungsi sebagai pelarian psikologis, sebagai sebuah obsesi akan kebutuhan ruhaniah saja dan yang bersifat ketenangan

sementara dengan mengasingkan diri. Padahal seharusnya spiritualitas yang perlu dipahami menampilkan visi agama yang otentik, yang menyadarkan kita untuk melampaui ke dirian dan egoisme. Kesadaran inilah yang harusnya seorang sufi mampu menyentuh ruang materil lahiriah mampu menjawab tantangan zaman mengubah tatanan masyarakat agar terciptanya tatanan terintegrasi.

Muhasabah sebagai sebuah konsep tasawuf menawarkan sebagai sebuah pemecahan masalah untuk selalu berkonsentrasi baik secara individu maupun komunal dalam terus mengingat Allah dengan cara beritropeksi diri terhadap apa saja yang telah diperbuat baik itu perbuatan yang buruk maupun yang mulia. Didalam buku "Hakekat Tasawuf" muhasabah berarti upaya menanamkan larangan-larangan agama didalam jiwa. pada tingkat muhasabah ini, kalangan sufi memiliki pijakan dasar yang kokoh untuk mengikuti mengikuti ajaran atau jejak yang telah diteladankan oleh Rasulullah dan petunjuk yang digariskannya (Abdul,2005).

Seseorang yang memaknai hidup akan berkencenderungan melakukan sesuatu dengan sepenuh hati dan bersemangat karena seluruh pikiran jiwanya terkonsentrasi penuh terhadap apa yang dianggapnya bernilai dan berharga. Konsep makna hidup pertama kali diperkenalkan oleh Viktor E Frankl (1985) melalui bukunya berjudul "*Man's Search For Meaning*" dalam bukunya itu mengungkapkan bahwa logo terapi memandang manusia sebagai makhluk yang tujuan utamanya menemui suatu makna, bukan sekedar menikmati atau memusakan keinginan dan nalurinya, bukan menjadi pelera konflik yang disebabkan id,ego juga super ego (Teori Psikoanalisa Sigmund Freud), atau sekedar beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat (Frank, 2019). Tetapi pemaknaan hidup mencoba menghantarkan pada tujuan hidup yang dianggap berharga dan bernilai. Sehingga penghayatan pemaknaan hidup tidak akan melakukan sesuatu hal yang kurang bermakna ataupun sia sia terlebih melakukan tidnakan tindakan yang merugikan terhadap orang lain maupun sosial.

Dengan konsep yang berbeda tetapi ada keterkaitan yang sama yaitu pemaknaan hidup (Logoterapi) keduanya sama sama melakukan penhayatan kejiwaan dan perbuatan untuk memahami dan memaknai kehidupan dengan nilai. Walaupun nilai disini terbilang berbeda karena muhasabah memberikan tendensi pada nilai keilahian suatu upaya pedekatan diri kepada sumber nilai tersebut yakni Allah SWT. Sedangkan pemaknaan hidup Viktor Frankl pada nilai yang mampu ditemukan dari kemampuan seseorang mendalami kejiwaanya terhadap realitas yang sedang dialaminya tanpa bertujuan secara utuh untuk kedekatan diri pada tuhan walaupun Viktor menyepakati pemaknaan hdiup salah satunya mampu ditemukan melalui jalan spiritual. Viktor Frankl mengatakan bahwa kebermaknaan hidup bisa dicapai melalui pengalaman spiritual (Gumilar & Uyun,2009).

Menurut Koeswara (1992) menjelaskan makna hidup adalah kemampuan pada diri yang mampu menemukan arah tujuan dalam hidup. yaitu dengan kata lain bagaimana seseorang bisa menemukan penyesuaian pada dirinya terhadap rintangan dalam permasalahan hidupnya. Bastaman mengatakan bahwa kebermaknaan hidup merupakan hal mendasar yang mengarahkan manusia dalam berperilaku. Manusia yang mampu melakukan pemaknaan terhadap hidup, akan terlihat lebih mampu menyelesaikan permasalahan hidup dengan baik. Hal tersebut dikarenakan adanya gambaran yang jelas mengenai tujuan hidup yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Adanya kejelasan tujuan hidup tersebut mampu membuat manusia merumuskan cara dan juga (Veni,2008:141).

F. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan acuan penulis yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian. Sehingga mampu menjadi pembanding antar temuan dan menjadi pembaharuan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian terkini. Inilah beberapa skripsi dan jurnal yang kami tercantumkan yang berkontribusi dalam memperlu pandangan kami dalam penelitian ini.

Seperti skripsi Ahmad Rosyid dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Jamaah Maiyah Yogyakarta” skripsi ini membahas bagaimana sebuah individu pada masa awal dewasa dalam meraih kebermaknaan hidup. Skripsi tersebut menghasilkan simpulan bahwa objek yang dikaji dalam hal ini Maiyah memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku diri mereka masing-masing, (Ahmad Rosyid, 2014).

Adapula Skripsi Ainul Mardziah Binti Zulkifli dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang berjudul “Konsep Muhasabah Diri Menurut Imam Al-Ghazali”. Skripsi berusaha untuk menungkap konsep muhasabah dalam sudut pandang Imam Al Ghozali tinjauan karya Ihya Ulumiddin dan penulis menggunakan metode *Content Analysis* dengan jenis penelitian menggunakan *Library Research*. Hasil penelitian ini menyatakan, Konsep Muhasabah Menurut Al Ghozali dalam kitab Ihya Ulumiddin adalah selalu memikirkan, memperhatikan serta memperhitungkan apa yang telah diperbuat dan apa yang akan diperbuat. agar seseorang itu dapat melihat kekurangan dan kesilapan dirinya serta bertanggung jawab terhadap amalan sehari-hari yang dilakukannya (Ainul,2018).

Selain itu, adapula skripsi Muhammad Suhaimi bin Azizan dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Berjudul “Logoterapi Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Di Tinjau Menurut Konseling Islam”. Skripsi coba menyampaikan bagaimana meningkatkan kebermaknaan dilihat dari tindajuan teori Logoterapi dan melalui tinjauan koseling islam. Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data pustaka yang fokus pada pembahasan penelitian. Penelitian inipun menyimpulkan bahwa, Islam memandang hidup bermakna pula adalah sebagai tuntutan atau apa yang wajib dilaksanakan bagi seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Hidup bermakna juga terwujud ke dalam kepribadian muslim yang merupakan kesatuan antara *aqidah* (keimanan), *ibadah* (kewajiban yang perlu dilakukan), dan *akhlak* (meneladani kepribadian

yang baik) yang saling terkait dengan melakukan *amal ma'ruf nahi munkar*. Sama halnya dengan logoterapi Viktor Frankl tujuannya sama-sama yaitu untuk membantu klien dalam mengobati dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya supaya klien tersebut dapat mengembangkan lagi potensi dirinya seterusnya akan terwujudlah hidup yang bahagia bagi diri klien tersebut (Suhaimi,2021).

Kemudian ada Jurnal karya Ahmad Khoirudin dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Integrasi Tasawuf Dalam Logoterapi Sebagai Psikoterapi Santri Gangguan Jiwa Di Pp. Al-Syifa”. Penelitian ini ialah untuk mengungkap dimensi tasawuf dalam psikoterapi pada penderita gangguan jiwa dengan metode logoterapi yang diterapkan oleh psikoterapis di PP. Al-Syifa Ngawi. Dan Metode penelitian yang digunakan oleh jurnal ini adalah kualitatif, pendekatannya dengan deskriptif analisis. Dari sini dapat diketahui bahwa model psikoterapi yang diterapkan di PP. Al-Syifa Ngawi terdapat dua dari tiga teknik logoterapi yang digagas oleh tokoh Viktor E. Frankl. Kemudian hasil penelitian ini, Logoterapi yang diaplikasikan di PP Al-Syifa merupakan metode terapi gangguan jiwa dengan mengintergrasikan metode sufistik di dalamnya. Hal ini dapat terlihat pada teknik yang pertama derefleksi yang identik dengan metode takhalli dan tahalli. Adalah dengan menghindari simtom kejiwaan atau mengosongkan diri dari aktivitas yang dapat mempengaruhi jiwa yang semakin memburuk dengan aktivitas yang memulihkan jiwa sesuai dengan potensi yang ia miliki sehingga dapat menemukan diri mereka kembali (Ahmad,2022).

Setelah itu ada juga Jurnal karya Jarman dan Rohman dari Universitas Darussalam Gontor Ponorogo yang berjudul “Makna Hidup Perspektif Viktor Frankl, Kajian Dimensi Spiritual dalam Logoterapi”. Jurnal ini berusaha mengungkap konsep logoterapi yang diformulasikan oleh Victor Frankl. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis kajian ini menghasilkan beberapa kesimpulan: pertama, konsep logoterapi memiliki tiga landasan filosofis yaitu, kebebasan berkeinginan (*the freedom of will*). Dalam konteks

ini setiap manusia bebas menentukan pilihan dan nasibnya sendiri. Keinginan akan makna (*the will to meaning*), yaitu manusia memiliki hasrat untuk memiliki makna hidup (Jarman dan Rohman,2021).

Terakhir terdapat Jurnal karya Ahmad Maujuhab Syah dari Intitut Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang berjudul “Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib dalam Buku *Spiritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*”. sebuah karya tulis yang telah meneliti sosok tokoh spiritualis yang kita kenal Cak Nun dalam perspektif kebermaknaan hidup dari banyak aktifitas kegamaan dan kebudayaanya serta pemikiranya yang begitu otentik jawa islam. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskripsit dengan kajian utama sebuah teks buku (*Library Research*). Dengan penemuan hasil penelitian yang dalam jurnal ini yakni, nilai kebermaknaan hidupnya. Bagi Cak Nun mengabdikan dirinya untuk bisa menghibur masyarakat bawah adalah sebuah kebahagiaan sendiri. Meski dirinya tidak mendapat apa-apa dari sana. Penggabungan dari ketiga nilai kebermaknaan hidup inilah yang membuat hidup Cak Nun lebih bermakna. Ketiga nilai tersebut adalah nilai kreativitas (*Creative Values*), nilai pengalaman (*Experiential Values*) dan nilai sikap (*Attitudinal Values*) (Ahmad,2022).